

KAJIAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 183 DALAM PENDIDIKAN MANUSIA SEUTUHNYA

Abd. Kholiq, Shofiyah
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
E-mail: abd.kholiq@iai-tabah.ac.id, shofi6865grk@gmail.com

Abstract: *Fulfillment of education is essentially to harmonize between the rights of God and the rights of fellow human beings so that it runs well in accordance with His expectations. In life, of course, it cannot be separated from the right and left slaps that make humans fall or rise according to the human capacity itself regardless of who runs it, it is from the selection of the social community.*

In the letter al-Baqarah verse 183 describes the methods or means in learning media that Allah directly gives the signs and criteria given in order to achieve what is expected. Therefore, in the process of implementing this fast, Allah directly controls the implementation to humans which has been given by Allah several criteria that can make the implementation of this education successful.

The key words that God gave to humans in the shell of giving education to get to piety are people of faith. This is the success of how to carry out this education according to the criteria given by God, for those who carry out to achieve taqwa learning as the key to the success of whole person education (kaffah).

Keywords: *Surah al-Baqarah 183, Whole Person Education.*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup (*way of life*) bagi segenap umat manusia yang bersifat absolut dan universal. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing zaman dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Absolutitas dan universalitas isi al-Qur'an inilah yang menjadikan Islam sebagai solusi kehidupan.

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimana wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon Jambu.¹

Pengetahuan tentang hakekat manusia merupakan bagian amat esensial, karena dengan pengetahuan tersebut dapat diketahui tentang kedudukan dan peranannya di alam semesta ini. Pengetahuan ini sangat penting karena dalam proses pendidikan

¹ Umar Tirtaraharja dan S.L.La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005). 1.

manusia bukan saja sebagai objek tetapi sebagai subjek, sehingga pendekatan yang harus dilakukan dan aspek yang diperlukan dapat direncanakan secara matang.²

Al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting. Al-Qur'an telah memaparkan beberapa prinsip dasar pendidikan yang dapat dijadikan dasar membangun pendidikan yang bermutu. Ada beberapa indikasi yang terdapat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan antara lain; menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, fitrah manusia, penggunaan cerita (kisah) untuk tujuan pendidikan³. Hal ini antara lain dapat dilihat pada apa yang ditegaskan dalam al-Qur'an, dan pada apa yang secara empiris dapat dalam sejarah. Secara normatif-teologis, sumber ajaran al-Qur'an dan As Sunnah yang diakui sebagai pedoman yang dapat menjamin keselamatan hidup di dunia dan akhirat, amat memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan. Demikian pula secara historis empiris, umat Islam telah memainkan peran yang sangat signifikan dan menentukan dalam bidang pendidikan hal ini dapat dibuktikan dengan lima ayat yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah Saw. merupakan ayat holistik terhadap pendidikan manusia. Al Qur'an memandang pendidikan sebagai sarana yang sangat strategis dan ampuh dalam mengangkat harkat dan martabat manusia dari keterpurukan sebagaimana yang terjadi di abad Jahiliyah.

Oleh karenanya, Pendidikan dalam Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran, yaitu al Qur'an. Dalam perspektif al-Quran, pengembangan pendidikan merupakan keniscayaan yang tidak boleh terlepas dari tata nilai al-Qur'an. Karena itu, konsep pendidikan yang nyata, terarah dan terukur, menjadi jembatan untuk memahami hakikat ketuhanan. Hal ini sejalan dengan *risalah nubuawah* diutusnya nabi Muhammad Saw. untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan kata lain pembentukan moral manusia merupakan bagian dari pada visioner dakhwan Nabi Muhammad Saw. Konsep dasar pendidikan bertumpu pada landasan epistemologis ketuhanan yang mengajarkan kepada manusia bagaimana cara menjadi hamba seutuhnya.

Pendidikan tidak hanya berlangsung pada satu tahap perkembangan saja, melainkan harus dilaksanakan sepanjang hayat. Pendidikan tidak cukup dilaksanakan di dalam salah satu lingkungan pendidikan saja, melainkan di berbagai lingkungan pendidikan. Selain itu, materi dan cara-cara (metode) pendidikannyapun perlu dipilih atas dasar asumsi tentang hakikat manusia dan tujuan pendidikan yang diturunkan kepadanya. Pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungan sekitar tempat dia berada.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui studi pustaka atau kepustakaan. Menurut Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz penelitian kepustakaan ialah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 1.

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 6.

tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain.⁴ Maka penulis mengambil sumber data yang berkaitan dengan pembahasan.

Penelitian kepustakaan ini mengkaji dan menganalisis sumber-sumber dari al-Quran dan terjemahannya, beberapa tafsir, dan buku-buku yang berhubungan dengan judul kajian. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam memperoleh data dan informasi mengenai aspek pendidikan manusia seutuhnya yang terdapat dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 183 berdasarkan data primer dan sekunder.

Pembahasan

1. Konsep Pendidikan

Hakikat manusia adalah makhluk yang memiliki tenaga dalam yang dapat menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial. Manusia yang mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif mampu mengatur dan mengontrol dirinya dan mampu menentukan nasibnya. Makhluk yang dalam proses menjadi berkembang dan terus berkembang tidak pernah selesai (tuntas) selama hidupnya. Individu yang dalam hidupnya selalu melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri, membantu orang lain dan membuat dunia lebih baik untuk ditempati. Suatu keberadaan yang berpotensi yang perwujudannya merupakan ketakterdugaan dengan potensi yang tak terbatas. Makhluk Tuhan yang berarti ia adalah makhluk yang mengandung kemungkinan baik dan jahat. Individu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan sosial, bahkan ia tidak dapat berkembang sesuai dengan martabat kemanusiaannya tanpa hidup di dalam lingkungan sosial.

Ketika berbicara tentang pendidikan, maka berbagai aspek terkait dengan pendidikan tersebut dikaji dari sudut esensinya (hakikatnya). Pendidikan terkait dengan manusia, karena manusialah yang akan dijadikan objek pendidikan di samping berfungsi sebagai subjek pendidikan. Kajian tentang hakikat manusia perlu dilaksanakan, mengenal hakikat manusia, kaitannya dengan pendidikan, apakah manusia perlu dididik atau tidak perlu dididik, kalau perlu dididik bagaimana cara-cara mendidiknya, dan berbagai pembahasan lainnya.⁵

a. Pengertian Pendidikan

Rangkaian kata "pendidikan Islam" bisa dipahami dalam arti berbeda-beda, antara lain: istilah pertama, pendidikan (menurut) Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Istilah kedua, pendidikan (dalam) Islam, berdasar atas perspektif bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah umat Islam proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan dikalangan umat islam. Sedangkan istilah ketiga, pendidikan (dalam) Islam, pendidikan agama Islam dalam hal ini bisa dipahami sebagai proses dan

⁴ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 27-28.

⁵ Saihu, Konsep manusia dan implementasinya dalam perumusan manusia tujuan pendidikan Islam menurut Murtadha Mutahari, *Andrologi, Jurnal pendidikan*, Vol 1, No 2 2019 (magister manajemen pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta, 203-204

upaya serta cara dan transformasi ajaran-ajaran islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam. Dengan demikian, pendidikan (agama) Islam lebih menekankan pada teori pendidikan Islam.⁶

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki karakteristik, yakni pendidikan didirikan dan dikembangkan diatas dasar ajaran Islam, seluruh pemikiran dan aktifitas pendidikan Islam tidak mungkin lepas dari ketentuan bahwa semua pengembangan dan aktifitas kependidikan Islam haruslah merupakan realisasi atau pengembangan dari ajaran Islam.⁷

b. Pendidikan Menurut Para Ahli

Ada beberapa definisi pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan Islam:

1) Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi dalam masyarakat.⁸

2) M. Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Melalui proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.⁹

3) Qardhawi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya yang meliputi akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan tingkah laku.¹⁰

4) Menurut Syeh Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Qur'an dan hadis Nabi.¹¹

Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa

⁶ Asrori, Rusman, *Filsafat Pendidikan (sebuah pendekatan filsafat Islam klasik)*, (Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2020), 4

⁷ Muhammad As-Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), 4

⁸ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 28

⁹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 26

¹⁰ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 168

¹¹ Zulkarnain, *Transformasi nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), 16-17

tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.¹²

c. Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu yang mendasar dari tujuan pendidikan dalam Islam yakni terbentuknya pribadi Muslim seutuhnya. Hal ini juga bukanlah sesuatu perbincangan yang mudah, dimulai dari pertanyaan apa kepribadian Muslim tersebut sampai pada bagaimana upaya mewujudkannya. Tentu menjawab hal ini tidak bisa dilepaskan dari pemikiran filosofis. Dengan demikian kajian filsafat pendidikan merupakan suatu kajian yang dibutuhkan guna mengetahui hakikat pendidikan Islam.¹³

Pendidikan juga pembangunan sosok makhluk hidup yang yang mewadahi serta memfasilitasi perkembangan potensi-potensi mereka. Berkaitan dengan pendidikan manusia, disana terdapat kekhususan-kekhususan. Sebagai contoh, kita tidak dapat mengembangkan potensi-potensi tertentu pada tumbuhan, sebagaimana juga tidak dapat membekukan potensi-potensi yang sudah menjadi keharusannya. Namun pada manusia, yang demikian dapat terjadi, dimana sebagian potensinya berkembang sementara sebagian lagi potensinya membeku. Dan inilah yang menjadi sebab terjadinya ketidak seimbangan pada diri manusia. Oleh karena itu, dalam pendidikan manusia sangat diperlukan pengembangan seluruh potensi-potensinya secara seimbang.¹⁴

Al-Qur'an benar-benar telah tampil sebagai "Kitab Pendidikan". Al-Qur'an selain berisi ajaran-ajaran tentang pendidikan terutama dalam bidang akhlak, juga telah memberiisyarat dan inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan. Namun demikian sungguh kita dapat mengemukakan argumentasi secara meyakinkan bahwa Al-Qur'an sebagai "Kitab Pendidikan Islam", kita tidak dapat mengatakan bahwa antara Al-Qur'an dan kitab pendidikan itu sama keduanya tetap berbeda. Al-Qur'an berasal dari Allah, bersifat mutlak, berlaku sepanjang zaman dan pasti benar. Sedangkan kitab pendidikan berasal dari hasil ijtihad manusia, memiliki kebatasan, dapat berubah setiap zaman, dan dapat mendukung kesalahan. Kitab pendidikan, yakni Kitab Pendidikan Islam adalah hasil ijtihad manusia yang berdasarkan al-Qur'an.¹⁵

2. Pemahaman Taqwa dalam Kehidupan

Seruan Allah pada surat Ali Imran ayat 102 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ. (١٠٢)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam". (QS.03: 102)

¹² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 32.

¹³ Saihu, *Konsep dan implementaisnya....*, 204

¹⁴ Murtadha Mutahhari, *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sadra Internasional Institue, 2011), 51-52

¹⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Buku Daras, 2005), 4-5

Membahas tentang taqwa tentu tidak akan terlepas dari manusia, karena manusialah yang akan melaksanakan atau memelihara taqwa tersebut. Taqwa mengandung banyak hal. Bahkan dalam taqwa terdapat juga kemauan memelihara hubungan dengan Tuhan, bukan saja karena takut, tapi lebih lagi adanya kesadaran diri sebagai hamba. Alquran memberi petunjuk bagi orang yang bertaqwa, karena di dalam taqwa terdapat cinta kasih, harapan, cemas, tawakkal, ridho, sabar dan lain sebagainya.

Dari sinilah maka Allah memerintahkan manusia untuk memperoleh predikat taqwa supaya memperoleh keimanan yang kuat dan tidak goyah ketika terjadi cobaan. Dan bertaqwa kepada Allah yang sebenar-benar taqwa, sesuai dengan kebesaran, keagungan, dan kasih sayang-Nya. Bukti ketaqwaan tersebut adalah mentaati Allah dan tidak sekalipun durhaka, mengingatkannya dan tidak sesaatpun melupakan-Nya, serta mensyukuri nikmat-Nya tanpa sekalipun dan sekecil apapun mengingkari.

Dalam eksistensinya, manusia memiliki berbagai aspek kehidupan individualitas, sosialitas, kultural, moralitas, dan religius. Semua itu, mengimplikasikan interaksi atau komunikasi, historisitas, dan dinamika. Hakikat manusia adalah makhluk yang memiliki tenaga dalam yang dapat menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial. Manusia yang mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif mampu mengatur dan mengontrol dirinya dan mampu menentukan nasibnya. Makhluk yang dalam proses menjadi berkembang dan terus berkembang tidak pernah selesai (tuntas) selama hidupnya.

3. Puasa dalam Perspektif Pendidikan Manusia

Banyak ayat-ayat dalam al-Qur'an mendidik kita dalam berbuat kebaikan baik sebagai upaya dalam memngarungi hidup di dunia atau di akhirat, dan untuk selalu berbuat untuk kemaslahatan bersama menuju kedamain kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Puasa adalah ibadah yang tidak dapat dijangkau indra manusia karena tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Swt dan orang itu sendiri. Puasa adalah ibadah antara Allah dengan hambanya, karena puasa adalah ibadah dan bentuk ketaatan yang hanya diketahui oleh Allah Swt. Abul Hasan menjelaskan firman Allah Swt tentang 'Aku yang akan membalasnya' bahwa semua ibadah pahalanya adalah surga sedangkan puasa balasannya adalah pertemuan dengan-Ku. Aku memandangnya dan dia dapat memandang-Ku dan dia dapat berbicara kepada-Ku dan Aku akan berfirman kepadanya tanpa seorang perantara dan penterjemah.

Puasa mengingatkan manusia tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan. Puasa sendiri dinilai sebagai sarana pendidikan yang efektif dalam mengedukasi tentang kejujuran, menahan hawa nafsu, dan peduli sesama.

Ibadah puasa tetap menjadi perintah Allah yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Itu pula yang membuat puasa dari awalnya dipandang sebagai perintah Allah yang unik, memiliki nilai kepentingan dan manfaat yang tinggi. Puasa disebut sebagai bagian dari pendidikan Allah yang tampak. "Pengaruh dan manfaatnya begitu terasa dalam kehidupan manusia ketika puasa dilaksanakan.

Allah memantau langsung pelaksanaan puasa membuat proses tersebut semakin berarti bagi setiap manusia. Karena itu, puasa menjadi salah satu metode pendidikan menahan hawa nafsu dan melatih kejujuran yang ampuh. Ketika puasa, manusia akan dibuat merasa lebih dekat dan diawasi Allah sehingga enggan berbuat sesuatu yang bukan kebaikan,” ungkapnya. Puasa membuat manusia teringat akan Allah. Seseorang yang berpuasa akan menggiring dirinya sendiri ke arah kebaikan.

Faktor-faktor tersebut menjadikan puasa sebagai salah satu sarana pendidikan yang manjur. Dengan puasa, manusia juga dididik berbagai arti hidup dan kehidupan baik di dunia dan nantinya bertemu dengan Allah swt., setelah merasakan apa yang dirasakan orang miskin setiap hari, yakni rasa lapar dan haus, untuk kemudian memperbesar kepedulian kepada mereka. Puasa melatih kecerdasan sosial. Terlebih, puasa Ramadan dirangkai dengan pelaksanaan zakat fitrah. Khamim mengutarakan sebuah hadis Nabi menyebutkan tidak akan diterima amal ibadah puasa Ramadan yang wajib dilaksanakan sebulan lamanya jika mereka yang berpuasa belum membayar zakat fitrah.

4. Kajian Surat al-Baqarah ayat 183 dalam Pendidikan Manusia Seutuhnya (Kaffah)

Teks surat al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
(البقرة: ١٨٣)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa”. (QS.02: 183)

Pendidikan Islam, seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk kepribadian manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembentuknya. Oleh karena itu dalam pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat.¹⁶

Pendidikan merupakan institusi pembentukan dan pewarisan serta pengembangan budaya umat manusia. Tujuan pendidikan Islam bukan sekedar masalah-masalah dunia semata, akan tetapi menyangkut perpaduan rohani dan jasmani. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyiapkan seseorang anak didik memainkan peranannya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat saja, tetapi yang lebih utama adalah sebagai khalifah Allah swt.

Allah swt. tidak mensyari’atkan ibadah melainkan mesti mengandung unsur pendidikan yang membawa kepada jiwa taqwa, membiasakan manusia tunduk, patuh atas segala perintahNya.¹⁷

Hikmah puasa adalah melatih jiwa dan membiasakannya sabar dalam menghadapi kesusahan hidup menuju jalan Allah, karena puasa mendidik manusia

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 208

¹⁷ Isnatin Ulfah, *Fiqh Ibadah menurut al-Qur’an, Sunnah, dan tinjauan berbagai madzhab*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 158

memiliki kekuatan, tekad dan kemauan serta menjadikannya mampu menahan diri dari ajakan hawa nafsunya dan keinginan-keinginan syahwatnya sehingga tidak menjadi budak dan tawanan hawa nafsunya, dan akan menjadikannya sebagai insan yang selalu berjalan di atas sinar petunjuk agama dan cahaya bashirahnya (penglihatan nuraninya yang dalam).¹⁸

Puasa itu merupakan benteng yang dapat menahan manusia dari perbuatan keji seperti berkelahi, mengumpat, menggossip dan sebagainya, puasa juga mendidik manusia memiliki karakter cinta, lembut, dan kasih sayang (terhadap semuanya), menjadikan seorang insan halus budinya, bersih jiwanya, sebab puasa tidaklah berarti menghalang-halangi manusia untuk makan dan minum, tetapi justru puasa dapat menimbulkan kekuatan jiwa manusia untuk bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Dengan posisinya yang demikian itu, puasa dapat menjadi pilar atau basis pembentukan mental yang strategis bagi pelakunya sehingga menjadi orang yang berkarakter baik sebagaimana fitrahnya yaitu jujur dengan tanpa kontrol dari orang lain. Karena itu, puasa sering diidentikkan sebagai sebuah gerakan yang mengarah pada *back to basic* yang berujung pada *'id al-fithri* (kembali ke fitrah) dan *syawwal* yang berarti menaiki grafik standar kebaikannya. Puasa yang tidak berujung pada hal itu, patut diragukan keberhasilannya.

Muhammad Ibrahim At-Tuwaijiri mengemukakan bahwa ibadah puasa merupakan sarana untuk mendidik atau membentuk manusia, supaya dapat menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT. dengan mengerjakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan yang telah ditentukan. Dimana didalam ibadah puasa ada hal-hal yang harus dikerjakan sebagai syarat atau rukun ibadah puasa dan ada pula hal-hal yang harus ditinggalkan supaya ibadah puasa yang dikerjakan dapat diterima disisi Allah SWT.

Inilah hal utama yang menjadi nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari ibadah puasa, dimana pendidikan didalam Islam diarahkan pada tujuan utama diciptakannya manusia yaitu untuk mengabdikan kepada Allah SWT, mengerjakan hal-hal yang diperintahkan dan menjauhi hal-hal yang dilarang (*taqwa*).¹⁹

Penutup

Berdasarkan dari uraian di atas terkait dengan kajian yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 183 dilihat dari pendidikan manusia seutuhnya, maka nilai-nilai dalam ibadah puasa perspektif pendidikan dalam kehidupan manusia terbaik baik kehidupan di dunia maupun di akhirat dapat ditarik kesimpulan bahwa, diantaranya: nilai kesabaran, kejujuran, nikmat yang harus disyukuri, kedisiplinan, pengendalian hawa nafsu, kecerdasan emosi, dan nilai sosial. Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dan informasi untuk diimplementasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

¹⁸ Isntin Ulfah, *Fiqih Ibadah....*, 159

¹⁹ Ahmad Suyuti, *Nuansa Ramadhan*, (Jakarta: Pustaka Imani, 1996), 72

Daftar Pustaka

- Asrori, Rusman (2020), *Filsafat Pendidikan (Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik)*, Malang: CV. Pustaka Learning Center.
- As-Said, Muhammad (2011), *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Aziz, Safrudin (2015), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz (2016), *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuad, Muhammad Abdul Baqi (2018), *Sahih Bukhari Muslim*, Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muthahhari, Ayatullah Murtadha (2011), *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Sadra International Institute.
- Nata, Abuddin (2005), *Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Buku Daras.
- Nata, Abudin (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nizar, Samsul (2002), *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Ramayulis (2015), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Saifudin M. Zuhri (2017), *Tafsir Ayat Ahkam*, Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- Saihu, Konsep manusia dan implementasinya dalam perumusan manusia tujuan pendidikan Islam menurut Murtadha Mutahari, *Andrologi, Jurnal pendidikan*, Vol 1, No 2 2019 (magister manajemen pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta,
- Suyuti, Ahmad (1996), *Nuansa Ramadhan*, Jakarta: Pustaka Imani.
- Tirtaraharja, Umar dan S.L. La Sulo (2005), *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ulfah, Isnatin (2009), *Fiqih Ibadah Menurut al-Qur'an, Sunnah, dan Tinjauan Berbagai Madzhab*, Ponorogo: STAIN Po PRESS.
- Zulkarnain (2008), *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.